

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Keberadaan suatu perusahaan tidak bisa terlepas kaitannya dengan lingkungan eksternal, yaitu lingkungan dan masyarakat sekitar. Dimana tanggung jawab sosial perusahaan juga saat ini terus menjadi topik yang sangat hangat dibanyak Negara termasuk di Indonesia. Isu tanggung jawab sosial ini berkembang ketika banyaknya masalah yang disebabkan oleh perusahaan atau korporasi. Pihak manajemen harus menyadari bahwa kegiatan bisnis perusahaan dapat membawa konsekuensi sosial bagi publik. Semakin berkembangnya perusahaan maka semakin besar tingkat eksploitasi sumber-sumber alam tersebut, oleh karena itu perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab dari pelaku bisnis untuk mengurangi dampak negatif dengan menjalankan kegiatan sosial perusahaan yang disebut *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

CSR merupakan komitmen perusahaan untuk selalu bertindak etis dan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan perekonomian di masyarakat serta peningkatan taraf hidup para pekerja beserta keluarganya (Tasya dan Cheisviyanny, 2019). Kuo dan Chen (2013) menjelaskan bahwa corporate social responsibility berdampak bagi perkembangan perusahaan. Salah satunya adalah meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Aktivitas corporate social responsibility secara berkelanjutan dianggap sebagai kontribusi positif oleh masyarakat. Selain membantu pekonomian masyarakat, perusahaan juga dipandang mampu menghadirkan keadaan yang lebih baik di masa akan datang. Sehingga, perusahaan akan memperoleh respon positif dari masyarakat jika menawarkan produk.

Pengungkapan CSR bertujuan agar pihak *stakeholder* mengetahui kontribusi sosial yang telah dijalankan perusahaan tersebut. Beragam aktivitas CSR

diungkapkan dalam bentuk laporan, salah satunya adalah laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang merupakan media komunikasi utama perusahaan untuk menyalurkan informasi mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja serta produk perusahaan dalam kaitan pembangunan berkelanjutan. Agar komunikasi berjalan dengan efektif, informasi yang dilaporkan perusahaan haruslah relevan dengan kebutuhan pembaca (*stakeholders*).

Kewajiban perusahaan untuk ikut berpartisipasi aktif melaksanakan aktivitas CSR telah diatur dalam peraturan per Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas. Namun demikian, belum ada regulasi yang mengatur secara resmi cara pengungkapan CSR, sehingga bentuk kontes dari pengungkapan laporan CSR masih cenderung bervariasi pada masing-masing perusahaan. Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 menjelaskan bahwa Perseroan Terbatas wajib melaksanakan kegiatan CSR, akan tetapi penjelasan rinci mengenai pengukuran, pengelompokan serta sanksi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan CSR masih belum ada penjelasannya. Mengenai pelaksanaan kegiatan CSR dalam penelitian Jain *et al* (2015) menjelaskan bahwa belum ada kontrol legislatif yang mengatur secara rinci dan secara jelas tata cara pelaporan pengungkapan CSR di negara kawasan Asia Pasifik. Regulasi yang tidak jelas ini menyebabkan praktik CSR hanya sekedar untuk mematuhi aturan yang berlaku saja sehingga target dari aktivitas CSR sendiri tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau para *stakeholder*.

Napitu (2020) menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Menurut riset yang dilakukan 2018 *Research Center for Governance, Institutions and Organizations National University of Singapore* (NUS) memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap kualitas pengungkapan corporate social responsibility. Riset tersebut melakukan studi terhadap 100 perusahaan yang berada di lima negara berbeda di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipines dan Thailand. Indonesia merupakan negara yang paling rendah dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial jika dibandingkan dengan

Malaysia. Berbeda di tahun 2016 Indonesia menduduki urutan ketiga dari empat negara yang tergabung dalam penelitian yaitu Malaysia, Singapura dan Thailand (Loh, 2016). Semakin turunnya peringkat Indonesia dalam kualitas pengungkapan corporate social responsibility maka hasil riset ini menjelaskan bahwa kualitas pengungkapan corporate social responsibility di Indonesia menduduki posisi terendah sehingga mengindikasikan pemahaman perusahaan di Indonesia dalam kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih sangat rendah.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, berdasarkan penelitian Sulhan (2016) sebelumnya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, *slack resources* dan penelitian Rahindayani, Ramantha dan Rasmini (2015) yaitu tentang *gender* serta penelitian Hasanah (2019) yaitu frekuensi rapat dewan komisaris. Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan difokuskan pada *slack resources*, *gender* dan rapat dewan komisaris. Penelitian terkait *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR telah banyak diteliti di luar negeri tetapi di Indonesia penelitian ini masih sedikit dilakukan dan masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu. *Gender* sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR terkait isu *gender diversity* yang berkembang beberapa tahun terakhir (Tasya dan Cheisviyanny, 2019). Terdapat perbedaan persepsi jika hadirnya seorang wanita dalam jajaran dewan. Eriandani dan Kuswanto (2016) berpendapat wanita memiliki kemampuan untuk memahami dan merespon harapan para *stakeholders* sehingga dapat mengartikulasikannya ke dalam beragam investasi CSR. Berbeda dengan hasil penelitian Anggraeni dan Djakman (2017) beranggapan bahwa perempuan kurang memiliki pengalaman. Penulis juga memilih rapat dewan komisaris sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR karena BAPEPAM-LK mewajibkan emiten dan perusahaan publik untuk mengungkapkan pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan seperti frekuensi rapat dewan komisaris dan direksi, frekuensi kehadiran anggota dewan komisaris dan direksi dalam rapat tersebut, frekuensi rapat dan kehadiran

komite audit, pelaksanaan tugas dan pertanggungjawaban dewan komisaris dan direksi serta remunerasi dewan komisaris dan direksi (Bapepam-LK, 2010).

*Slack resources* dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Slack resources* didefinisikan sebagai penahanan sumber daya yang digunakan perusahaan untuk menghadapi kondisi tekanan internal maupun tekanan eksternal (Bourgeois, 1981). Penelitian Harrison dan Coombs (2012) menjelaskan pula bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan lebih berkualitas pada perusahaan yang memiliki *slack resources*, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit ataupun tidak memilikinya.

*Gender* juga mempengaruhi kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Unger (1979) menjelaskan teori pembentukan gender salah satunya teori biologis menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara peran gender berhubungan dengan biologis laki-laki dan biologis perempuan dimana perbedaan adalah alami begitu juga dengan sifat peran gender feminim dan maskulin. Wanita dengan sifat feminimnya mempunyai ciri sifat mengayomi, sensitif, penuh perhatian, dan mengandalkan intuisi (Faramita, 2016). Berdasarkan hasil studi *Centre for Governance, Institutions and Organisations (CGIO) National Singapore University Business School* (2012) menyatakan bahwa Indonesia memimpin dengan keberagaman anggota dewan yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya (Tasya dan Cheisviyanny, 2019).

Hadirnya wanita dalam struktur dewan bukan sekedar menanggapi persoalan kesetaraan *gender* (*Credit Suisse Research Institute*, 2012). Keberadaan wanita pada jajaran dewan memiliki pengaruh positif terhadap luasnya pengungkapan CSR. Menurut *Centre for Governance, Institutions and Organisations (CGIO)* salah satu pusat penelitian di National University of Singapore (NUS) Business School pada tahun 2018, mengatakan bahwa keberagaman *gender* dalam struktur dewan menjadi salah satu indikator *Good Corporate Governance (GCG)* di seluruh dunia. Di Indonesia, komposisi pengurus dalam perusahaan menganut *two tier system*, yaitu adanya pemisahan fungsi antara dewan direksi sebagai pihak

yang mengelola perusahaan dan dewan komisaris yang bertugas melakukan pengawasan. Penelitian ini memisahkan *gender* direksi dan *gender* dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan CSR untuk melihat pengaruh hadirnya wanita di jajaran dewan tersebut. Wanita dipandang memiliki sikap kehati-hatian yang tinggi dan cenderung menghindari resiko. Adanya wanita pada dewan direksi berguna dalam mengambil keputusan yang tepat dengan risiko yang rendah (Eriandani dan Kuswanto, 2016).

Rapat dewan komisaris berfungsi sebagai fasilitas komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris, diharapkan pengawasan terhadap dewan direksi semakin baik dan semakin membantu dewan direksi mengambil keputusan yang tepat. Menurut Porter, frekuensi rapat dewan komisaris merupakan keefektifan dewan komisaris dalam melakukan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perlu adanya pertemuan rutin. Konferensi yang teratur dan terstruktur akan membantu dewan komisaris melaksanakan pengawasan dan lebih mampu mengkritik dalam hubungannya dengan kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Hasanah, 2019).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) yang berjudul *slack resources* dan gender dewan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (studi empiris pada perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode 2015-2017) dan menambahkan rapat dewan komisaris sebagai variabel independen yang mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasanah (2019) dimana dijelaskan bahwa semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris, diharapkan pengawasan terhadap dewan direksi semakin baik dan semakin membantu dewan direksi mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan adanya inkonsistensi variabel terkait pada beberapa penelitian sebelumnya membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Pengaruh *Slack Resources*, Gender Dewan dan Rapat Dewan Komisaris Terhadap Kualitas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

## **1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, serta mencegah meluasnya pembahasan, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada *slack resources*, gender dewan, dan rapat dewan komisaris serta kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *slack resources* berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*?
2. Apakah gender dewan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*?
3. Apakah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *slack resources* terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh gender dewan terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh *slack resources*, gender dewan, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Bagi perusahaan yakni untuk memberikan gambaran pada perusahaan mengenai pengaruh *slack resources*, gender dewan dan rapat dewan komisaris, terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengukur kualitas pengungkapan *corporate social responsibility* dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak akademis yakni untuk pengembangan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan kualitas pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang berisi informasi dalam setiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, referensi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan hasil serta pembahasan dari analisis data penelitian.

### **BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis sesuai dengan hasil penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang referensi jurnal, buku, maupun bahan kajian pustaka penelitian lainnya.

### **LAMPIRAN**

Bagian ini berisi lampiran data-data yang digunakan selama proses penelitian, baik itu data bahan penelitian hingga hasil olahan data.